



DIGLOSIA BAHASA ARAB (Dilema Penggunaan Dialek Fuṣḥā dan 'Āmmiyah)

Acep Hermawan

STAI Al-Azhary Cianjur

Corresponding Email: a_her2504@yahoo.co.id

ملخص البحث

إن مجتمع العرب الجاهليين كانوا يستعملون لغة الاشتراك المسماة بـ"اللغة الفصحى". ولكن الألمان في استعمالها ظهرت على حد كثير بعد مرور الأزمنة والأمكنة واتساع التعامل بين المجتمعات، فتقع منها ما يعرف بـ"اللغة العامية". والإسلام بمجيئه فيها على طريق القرآن الكريم والحديث الشريف يقوي كيان الفصحى مع أن العامية مستعملة من تلقاء نفسها. هي واقعية ظهرت باسم "الثنائية اللغوية"، ولكنها بعد ذلك تعطي المستعملين المأزق اللغوي. فالفصحى مستعملة في صورة منتظمة، والعامية مستعملة في صورة غير منتظمة مع أنهما تجريان في سياق مختلف. أما الفصحى فهي مستعملة في مننديات رسمية ودينية واتصالات وسعى، وفي حين أن العامية مستعملة في غيرها. وفي السياق الإندونيسي، تنمو الفصحى وتتطور على حسب نمو القرآن الكريم والحديث النبوي كمادة من مواد الدراسات الإسلامية في المعاهد التربوية التي تكون بعد ذلك تلهم أدوار اللغة العربية في بناء الحضارة. الكلمات الرئيسية: الثنائية اللغوية، الفصحى، العامية.

Abstrak

Masyarakat Arab Jahiliyah sebelum datangnya Islam sudah memiliki bahasa bersama (*lingua franca*), yang disebut bahasa *fushā*. Seiring dengan perkembangan waktu dan tempat, serta meluasnya pergaulan masyarakat, fenomena *lahn* (kesalahan menggunakan bahasa) banyak terjadi, maka muncullah bahasa 'āmmiyah. Kedatangan Islam melalui Alquran dan Hadis menguatkan bahasa *fushā*, namun bahasa 'āmmiyah tetap digunakan secara alami. Fenomena *diglosia* ini menjadi dilema karena *fushā* yang teratur dan 'āmmiyah yang tak teratur sama-sama digunakan meskipun dalam konteks yang berbeda. Bahasa *fushā* digunakan pada forum-forum resmi, keagamaan, dan komunikasi yang luas, sedangkan bahasa 'āmmiyah digunakan dalam forum-forum tidak resmi dan bebas. Dalam konteks keindonesiaan, bahasa *fushā* tumbuh dan berkembang seiring dengan Alquran dan Hadis Nabi sebagai bagian dari materi pelajaran agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan. Kondisi ini selanjutnya mengilhami peran bahasa Arab dalam membangun peradaban.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Diglosia, Fushā, 'Āmmiyah

PENDAHULUAN

Bahasa Arab telah melalui sejarah formatif dan perkembangan yang panjang. Masyarakat pra Islam terdiri atas beberapa kabilah dan memiliki sejumlah ragam dialek bahasa (*al-lahajāt al-arabiyyah al-qadimah*) yang berbeda-beda akibat perbedaan dan kondisi-kondisi khusus yang ada di masing-masing wilayah (Wāfī, 1983:119).

Berbagai dialek itu secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *al-'Arabiyyah al-Bā'idah* (bahasa arab yang telah punah) dan *al-arabiyyāt al-bāqiyah* (bahasa arab yang masih lestari). *Al-'Arabiyyāt al-Bā'idah* mencakup dialek-dialek bahasa Arab bagian utara Jazirah Arab dan sebagian dialek selatan. Sedangkan *al-'Arabiyyāt al-Bāqiyah* adalah dialek yang dipergunakan dalam kasidah (bahasa puisi) pada jaman jahiliyah atau pra Islam, bahasa yang dipergunakan di dalam Alquran dan bahasa arab yang dikenal sampai hari ini (Ya'qūb, 1982:118).

Al-'Arabiyyāt al-Bā'idah dikenal dengan sebutan *al-Arabiyyat al-Nuqūsiyyah* (bahasa arab prasasti) karena ragam bahasa ini tidak pernah sampai kepada kita kecuali melalui prasasti-prasasti yang belakangan ditemukan secara luas, dari Damaskus sampai wilayah *al-Uhyā* di bagian utara Hijaz. Beberapa dialek yang tergolong *al-'Arabiyyāt al-Bā'idah* ini misalnya adalah dialek al-Šamūdiyah, al-Šafawiyah, dan al-Liḥyāniyah (Ya'qūb, 1982:118-119).

Al-'Arabiyyāt al-Bāqiyah adalah dialek yang selanjutnya disebut dengan *al-'Arabiyyah*, bahasa arab seperti yang dikenal dan dipergunakan dalam berbagai suasana formal hingga hari ini di berbagai belahan negara Arab. Dialek ini merupakan gabungan dari berbagai dialek yang berbeda, sebagian yang dominan berasal dari bagian utara jazirah Arab dan sebagian yang lain dari daerah selatan.

Ragam bahasa inilah yang sekarang digunakan dalam berbagai tulisan berbahasa Arab, pidato-pidato, siaran-siaran dan jurnalistik. Dialek ini sudah tersebar luas di seluruh jazirah sejak masa pra Islam dan menjadi *lingua franca* bagi masyarakat multikabilah.

Kedudukan bahasa Quraisy semakin kukuh sejak turunnya Alquran. Dialek ini terus berkembang seiring meningkatnya intensitas interaksi masyarakat arab dari berbagai kabilah melalui pasar-pasar mereka yang sekaligus menjadi pasar festival seni dan sastra. Pasar-pasar pada jaman pra Islam seluruhnya berjumlah delapan, dan yang sangat terkenal sebagai ajang unjuk kebolehan para sastrawan dalam bidang puisi dan pidato adalah *Ukāz*, *Majannah*, *Marbad*, *Žulmajāz* dan *Khaybar* (Ya'qūb, 1982:118-119).

Pertemuan dan interaksi antar anggota dari berbagai kabilah melalui perjalanan perdagangan dan festival seni dan sastra telah melahirkan sebuah *lingua franca*, bahasa pergaulan bersama (*al-luġāt al-musyarakah*) yang dijadikan medium komunikasi lintas kabilah. Berbagai karya sastra di jaman ini menggunakan bahasa bersama itu sehingga memungkinkan dilakukannya penilaian terhadap kualitas sastrawan dan karyanya. Penilaian itu tentu akan sulit dilakukan jika masing-masing menggunakan bahasa lokalnya.

Sejak kedatangan Islam, kedudukan bahasa bersama (*lingua franca*) ini makin kokoh. Persepsi masyarakat mengenai ragam bahasa arab pun mulai mengalami pergeseran. Jika sebelumnya mereka menganggap bahasa arab Alquran dan bahasa lokal sebagai setara, berikutnya penghargaan dan perhatian lebih ditujukan kepada bahasa bersama yang *nota bene* digunakan oleh Alquran. Sebagai bahasa agama, disamping keunggulan obyektif yang dimiliki, bahasa Arab Alquran dianggap lebih

pantas untuk digunakan. Sejak saat itu, tampak antusiasme yang besar dari masyarakat untuk mendalami dan mengkaji bahasa Alquran, bahasa bersama yang dinisbahkan kepada suku Quraisy itu.

Seiring dengan waktu, bahasa arab Alquran dijadikan bahasa baku bagi seluruh kabilah di jazirah Arab. Ratifikasi tata bahasa yang didasarkan pada bahasa Alquran itu disamping fakta-fakta bahasa yang tersebar di berbagai karya para sastrawan, lambat laun muncul asumsi bahwa bahasa yang baik adalah bahasa Alquran dan yang berbeda darinya dianggap sebagai kelas dua atau bahkan menyimpang.

Disadari atau tidak, pada gilirannya bahasa kabilah Quraisy menjadi patokan kebakuan dan pembakuan bahasa. Upaya penggiringan untuk hanya menggunakan bahasa Alquran yang *nota bene* adalah bahasa Quraisy memunculkan sejumlah masalah. Masyarakat yang berasal dari kabilah selain Quraisy tidak seluruhnya memiliki kesiapan dan kemampuan menggunakan bahasa Alquran secara baik dan benar. Akibatnya, terjadi sejumlah kesalahan dan fenomena penyimpangan bahasa ketika masyarakat mulai menggunakan bahasa Arab *fushā*. Praktik kesalahan dan penyimpangan berbahasa itu disebut *lahn*.

Istilah *lahn* ini awalnya dikenakan pada kesalahan dan ketidakteraturan pada *i'rāb*, yaitu perubahan bunyi akhir kata karena perubahan kedudukannya dalam kalimat. Benih-benih *lahn* mulai muncul sejak zaman nabi Muhammad saw berupa perbedaan *lughah* (logat, cara berbicara) di kalangan sahabat. Misalnya, Bilal yang berbicara dengan logat Habsyī, Ṣuḥaib dengan logat Romawi, Salmān dengan logat Persia, dan seterusnya (Al-Rāfi'ī, 1974:234-235).

Istilah *lahn* itu baru muncul setelah kedatangan Islam dan setelah bahasa Quraisy yang digunakan Alquran menjadi bahasa baku. Nabi Muhammad saw diceritakan pernah memberikan peringatan keras kepada orang yang melakukan *lahn*, yang diduga sebagai praktek *lahn* pertama. Sejak dilakukan penaklukan ke luar jazirah Arab, seperti Romawi dan Persia, praktek *lahn* makin tak terelakkan. Permasalahannya semakin kompleks ketika masyarakat Arab mulai mencampuradukkan bahasa mereka dengan apa yang didengar dari bahasa-bahasa orang yang terarabkan (*muta'arribin*) di negeri-negeri taklukan (Al-Rāfi'ī, 1974:235-237).

Praktek *lahn* tidak hanya terjadi dalam bahasa lisan tetapi juga mulai merembet pada bahasa tulis, terutama sejak masa 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Fenomena *lahn* ini makin meluas sejak dilakukannya penukilan buku-buku berbahasa Romawi dan Qibtiyah (Mesir) ke dalam bahasa Arab, dalam surat menyurat dan lain-lain (Al-Rāfi'ī, 1974: 238).

Maraknya praktek *lahn* tak pelak melahirkan kekhawatiran akan rusaknya kualitas dan orisinalitas bahasa Arab baku. Dalam kerangka mengantisipasi hal itu, Abū al-Aswad al-Dualy meletakkan dasar-dasar sintaksis bahasa arab (*uṣūl al-Nahw*). Masyarakat umum yang peduli dengan klemurnian bahasa tergerak untuk mempelajari tata bahasa dan mengharuskan anak-anak mereka untuk dengan sungguh-sungguh juga mempelajarinya (Al-Rāfi'ī, 1974:239).

Ilmu Nahwu mulai berkembang luas dan diajarkan di masjid-masjid. Tidak terbatas pada orang Arab asli, tetapi juga dipelajari oleh orang-orang non Arab (*mawālī* dan *muta'arribin*) yang tinggal di negeri Arab. Ketersebaran ilmu ini, pada tingkat tertentu, telah mengeliminasi *lahn* di kalangan masyarakat rendahan semisal pekerja

(*muhtarijin*) dan orang-orang pasar (*ahl al-aswāq*). Oleh karena itu, ilmu nahwu dikenal sebagai milik pada budak (*mawālī*) (Al-Rāfi'ī, 1974:239).

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa masyarakat Arab, terutama kalangan atas dan bangsawannya, memiliki keprihatinan yang mendalam terhadap gejala *lahn*. Bagi mereka penyimpangan dan kesalahan berbahasa itu adalah aib. Atas dasar itu, segala upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah ini menjadi bukti keseriusan mereka dalam menjaga dan memelihara orisinalitas bahasa Arab.

Namun demikian, berbagai upaya untuk memelihara kemurnian bahasa ini tak kuasa membendung semakin meluasnya praktek *lahn* di dalam masyarakat. Interaksi dengan bangsa-bangsa 'ajm (non Arab), telah menyebabkan banyak digunakan kosakata asing (*al-dakhlīl*) dalam bahasa Arab yang pada gilirannya berpengaruh pada penggunaan bahasa masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan. Seiring dengan perkembangan jaman, di tengah masyarakat muncul sebuah ragam bahasa Arab yang disebut bahasa arab 'ammiyah di samping bahasa *fushhā* yang telah mereka warisi sejak jaman pra-Islam. Kemunculan bahasa *ammiyah* ini telah melahirkan sejumlah problematika yang mendasar di kalangan masyarakat Arab.

PEMBAHASAN

Munculnya Bahasa 'Ammiyah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahasa Arab baku adalah bahasa Quraisy yang digunakan Alquran dan Hadis Nabi saw. Bahasa ini selanjutnya disebut sebagai bahasa Arab *fushhā*. Hari ini bahasa Arab *fushhā* adalah ragam bahasa yang ditemukan dalam Alquran, Hadis Nabi dan warisan tradisi Arab.

Bahasa Arab *fushhā* hari ini digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi dan untuk kepentingan kodifikasi karya-karya puisi, prosa dan penulisan pemikiran intelektual secara umum (Ya'qūb, 1982:144). Sedangkan bahasa 'ammiyah adalah ragam bahasa yang digunakan untuk urusan-urusan biasa sehari-hari. Bahasa 'ammiyah ini menurut kalangan linguist modern memiliki sejumlah nama semisal: *al-syākl*, *al-dārij*, *al-lahajāt al-sya'i'ī*, *al-lughab al-mahkiyah*, *al-lahajāt al-dārijah*, *al-lahajāt al-'ammiyah*, *al-arabiyyah al-'ammiyah*, *al-lughab al-dārijah*, *al-kalām al-dārij*, *al-kalām al-'ammiy*, dan *lughab al-sya'b*.

Di zaman pra Islam, masyarakat Arab mengenal stratifikasi kefasihan bahasa. Kabilah yang dianggap paling fasih dibanding yang lain adalah Quraisy yang dikenal sebagai *surrāt al-'Arab* (pusarnya masyarakat Arab). Kefasihan bahasa Quraisy ini terutama ditunjang oleh tempat tinggal mereka yang secara geografis berjauhan dengan negara-negara bangsa non Arab dari segala penjuru. Di bawah kefasihan Quraisy adalah bahasa kabilah Šāqif, Huzail, Khuzā'ah, Banī Kinānah, Ghatafān, Banī As'ad dan Bani Tamīm, menyusul kemudian kabilah Rabī'ah, Lakhm Judzām, Ghassān, Iyād. Qadā'ah dan Aram Yamān yang bertetangga dekat dengan Persia, Romawi dan Habasyah (Al-Rāfi'ī, 1974:252-253).

Kefasihan berbahasa itu terus terpelihara hingga meluasnya ekspansi Islam ke luar jazirah dan masyarakat Arab mulai berinteraksi dengan masyarakat bangsa lain. Dalam proses interaksi dan berbagai transaksi sosial lainnya itu terjadi proses saling pengaruh antarbahasa. Masyarakat 'ajm belajar berbahasa Arab, dan masyarakat Arab mulai mengenal bahasa mereka. Intensitas interaksi tersebut lambat laun mulai berimbas pada penggunaan bahasa Arab yang mulai bercampur dengan beberapa

kosakata asing, baik dengan atau tanpa proses pengaraban (*ta'rib*). Pertukaran pengetahuan antar mereka juga berpengaruh pada penambahan khazanah bahasa Arab khususnya menyangkut hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Masyarakat non Arab juga kerap melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Arab. Fenomena ini kemudian makin meluas melalui transaksi-transaksi sosial, misalnya dalam aktifitas ekonomi di pasar-pasar terutama sejak abad ke 5 H (Al-Rāfi'i, 1974:244-245).

Ragam bahasa Arab yang digunakan, terutama di pasar-pasar, pada gilirannya mulai menemukan ciri-ciri tersendiri dan meneguhkan identitasnya. Bahasa pasaran itu telah menjadi medium komunikasi yang dimengerti oleh berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Berbeda dengan ragam bahasa Arab fusha yang sarat muatan teologis sebagai bahasa agama, ragam bahasa "pasar" ini begitu ringan mengalir tanpa adanya aturan yang rumit yang harus diwaspadai.

Fenomena penyimpangan bahasa (*lahn*) adalah cikal bakal lahirnya bahasa 'ammīyah, bahkan ia disebut sebagai bahasa 'ammīyah yang pertama. Berbeda dengan dialek-dialek bahasa Arab yang digunakan di sejumlah tempat lokal, bahasa 'ammīyah dianggap sebagai suatu bentuk perluasan bahasa yang tidak alami (Al-Rāfi'i, 1974:234).

Bahasa arab 'ammīyah adalah bahasa yang "menyalahi" kaidah-kaidah orisinal bahasa *fushā*. Dengan kata lain bahasa 'ammīyah adalah bahasa dalam "penyimpangan" (*luḡab fī lahn*) setelah sebelumnya merupakan fenomena penyimpangan dalam (sebuah) bahasa (*lahn fī luḡab*).

Secara perlahan tapi pasti bahasa 'ammīyah terus berkembang hingga menjelma sebagai bahasa yang otonom dengan kaidah-kaidah dan ciri-cirinya sendiri. Bahasa 'ammīyah di negeri-negeri taklukan Islam awalnya adalah *lahn* yang sederhana dan masih labil karena masyarakatnya masih memiliki watak bahasa Arab yang genuin. Karena itu, di awal kemunculannya, bahasa 'ammīyah di kalangan masyarakat masih mempunyai rentangan antara yang lebih dekat dengan bahasa baku (*fushā*) sampai pada yang jauh darinya. Contoh daerah yang memiliki bahasa yang masih sangat dekat dengan bahasa baku itu sampai abad ke-3 H. antara lain negeri Hijāz, Basrah dan Kūfah (Al-Rāfi'i, 1974:255).

Selanjutnya bahasa 'ammīyah mulai menyebar di beberapa tempat semisal Syām, Mesir dan Sawād. Di beberapa tempat itu, bahasa Arab *fushā* sudah menerima kosa kata serapan dari Persia, Romawi, Qibtiyah dan Nibṭiyah dalam jumlah yang cukup besar. Karena itu bahasa masyarakat mulai rusak dalam ukuran yang signifikan. Masyarakat mulai mencampuradukkan bahasa asli mereka dengan bahasa-bahasa serapan tanpa melakukan pemilahan. Di antara kosa kata serapan yang paling banyak diambil adalah benda (*asmā'*), sedangkan kata-kata *adjektifa* sedikit saja yang diadopsi. Banyaknya pengadopsian kata benda itu karena intensitas pemakaiannya lebih tinggi dibanding jenis kata yang lain (Al-Rāfi'i, 1974:255).

Diglosia dalam Masyarakat Arab

Diaglosia adalah sebuah istilah yang diberikan pada gejala penggunaan dua ragam bahasa yang sebenarnya berasal dari satu bahasa induk dalam sebuah masyarakat pada waktu bersamaan.

Di dalam kajian linguistik modern istilah diglosia merupakan situasi bahasa dengan pembagian fungsi atas variasi-variasi dalam situasi bahasa (Kridalaksana,

2009:50). Bahasa Arab adalah satu contoh dari empat bahasa: Arab, Yunani, Jerman-Swis, dan Kreol Haiti yang memiliki fenomena diglosia (Chaer dan Agustina, 2006:93).

Fenomena diglosia dalam masyarakat Arab --sebagaimana dijelaskan sebelumnya-- sudah terjadi sejak zaman Jahiliyah atau pra Islam. Masing-masing kabilah memiliki bahasa tersendiri di samping *lugāt musyarakab* (bahasa bersama), sebuah bahasa pergaulan yang dianut oleh berbagai kabilah yang ada. Bahasa bersama ini lahir sebagai akibat dari hubungan perdagangan antarkabilah, perjalanan menunaikan ibadah haji dan lawatan-awatan. Komunikasi antarindividu dalam sebuah kabilah cukup menggunakan bahasa kabilahnya sendiri. Namun ketika berhubungan dan berkomunikasi dengan anggota kabilah lainnya mereka menggunakan bahasa pergaulan bersama itu (Al-Rājihī, 1979:120). Hingga datangnya Islam fenomena diglosia ini masih terus berlangsung.

Sejak masa Islam dan setelah ekspansi kekuasaannya ke luar jazirah Arab, fenomena diglosia yang semula hanya terjadi antara dialek lokal sebuah kabilah (*lahajāt al-qabā'il*) dengan dialek bahasa bersama (*al-lugah al-musyarakab*), mulai bergeser antara bahasa *fushhā* dengan *'ammīyah*.

Diglosia bahasa *fushhā* dan *'ammīyah* yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sejak munculnya ragam bahasa yang terakhir pada masa-masa ekspansi Islam yang pertama yaitu sejak terjadinya interaksi antara orang-orang Arab dengan non Arab (*al-'aj m*) (Ya'qūb, 1982:147).

Di awal kemunculannya, bahasa *'ammīyah* tidak memiliki ciri-ciri pembeda yang jelas dari bahasa *fushhā*. Setelah beberapa waktu, ragam bahasa ini mulai menampakkan ciri-cirinya dalam hal bunyi, pola, susunan kalimat sintaksis cara pengungkapan dan materi bahasanya secara umum. Mengenai hal itu, al-Jāhiz menjelaskannya ketika membahas bahasa masyarakat Peranakan Arab (*muwalladīn*) (Ya'qūb, 1982:147).

Fenomena dualisme bahasa ini sempat diberi penamaan yang kurang tepat yaitu *bilingualisme*. Istilah ini mengandaikan adanya dua bahasa yang berbeda ada individu atau kelompok tertentu dalam waktu yang bersamaan dalam sebuah masyarakat. Tetapi sebagian orang menolak penamaan yang terkahir dalam kasus dualisme bahasa arab *fushhā* dan *'ammīyah*. Mereka beralasan bahwa dua ragam bahasa yang digunakan masyarakat Arab bukanlah bahasa yang sama sekali berbeda, seperti bahasa Arab dengan bahasa Prancis atau antara bahasa Jerman dan bahasa Turki. Bahasa *fushhā* dan *'ammīyah* sesungguhnya merupakan ragam-ragam bahasa yang berasal dari satu bahasa induk. Perbedaan keduanya dianggap sebagai perbedaan yang parsial, bukan substansial. Untuk itu, istilah diglosia lebih tepat digunakan dalam kasus di atas (Al-Rāfi'i, 1974:145-146).

Fenomena diglosia itu sebenarnya tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat Arab, melainkan juga di kalangan bangsa-bangsa lain. Diglosia, menurut al-Ḥajj, merupakan kelanjutan dualisme akal dan perasaan pada manusia. Dalam setiap bahasa selalu ditemui bahasa fasih dan *'am*, meskipun intensitasnya dapat berbeda satu sama lain (Al-Ḥajj, 1967:245).

Diglosia antara bahasa *fushhā* dan *'ammīyah*, terutama di dalam masyarakat Arab modern, disinyalir mempunyai sejumlah dampak negatif. Menurut Anīs Farīḥah, yang dikutip oleh Ya'qūb, dampak negatif itu telah merambah ke berbagai bidang, antar lain

pemikiran, pendidikan, kepribadian, moral dan kegiatan sastra dan seni (Ya'qub, 1982:144). Dalam bidang pemikiran, pengaruh buruk diglosia itu tampak pada perhatian yang lebih pada bahasa sebagai media ekspresi ketimbang isi atau substansi pemikiran ketika seseorang menuliskan gagasan-gagasannya. Waktu mereka banyak tersita “hanya” untuk memikirkan kesahihan (gramatikal) tulisan dan kesesuaiannya dengan aturan-aturan bahasa *fushā* yang berlaku. Kasus yang sama dialami juga oleh para penyiar, penceramah dan dosen ketika memberikan orasi spontan. Perhatian mereka lebih tercurahkan kepada *syakal* (bentuk formal) bahasa dibanding substansi (Farīḥah, 1955:135-142).

Dalam bidang pendidikan, pengaruh diglosia terlihat pada lama waktu yang dibutuhkan seorang anak Arab dalam mempelajari bahasa Arab *fushā* dibanding anak berkebangsaan lain dalam mempelajari bahasanya. Keengganan orang untuk membaca, rumitnya pola-pola bahasa, dan ditinggalkannya bahasa *fushā* adalah hal-hal yang berpulang pada perbedaan *fushā* dan *'ammiyah*, khususnya tingkat kerumitan bahasa *fushā* dan fleksibilitas *'ammiyah*. Secara umum, masyarakat menganggap bahasa *fushā* tidak luwes dan kurang bersahabat dengan anak-anak (Farīḥah, 1955:143-153).

Dalam bidang moral, diglosia telah mempengaruhi cara orang berperilaku dan bersikap. Diglosia telah melahirkan semacam kepribadian yang pecah (*split personality*) dan perasaan bersalah. Dalam suasana resmi, masyarakat Arab menggunakan bahasa *fushā*, sedang dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa *'ammiyah* yang selalu dicap dan diberi konotasi buruk (Farīḥah, 1955:159-163).

Dalam bidang seni, khususnya drama/teater, diglosia telah dijadikan kambing hitam keringnya kesenian dan kesusasteraan. Tetapi disisi lain, sebagian seniman dan sastrawan menganggap bahasa *fushā* kurang ekspresif dan responsif. Para pekerja seni berada dalam sebuah dilema. Di satu sisi, melalui karyanya, mereka dituntut menampilkan realitas kehidupan yang aktual dengan menggunakan bahasa *fushā*. Tetapi di sisi lain, mereka dihantui kengerian akan cercaan yang bakal diperolehnya jika menggunakan bahasa *'ammiyah* (Farīḥah, 1955:166).

Sikap Para Pengkaji Terhadap Diglosia

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ahli bahasa dalam menyikapi fenomena diglosia. Secara umum perbedaan pandangan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, *pertama*, pandangan yang menyatakan diglosia sebagai bagian dari perkembangan peradaban manusia. *Kedua*, pandangan yang menganggapnya sebagai “musibah besar” (Ya'qub, 1982:148). Salah satu bukti yang diajukan pandangan kedua adalah kebingungan berbahasa yang dialami siswa di dalam dan luar sekolah. Di sekolah, seorang siswa dituntut untuk menggunakan bahasa *fushā*, sedang di luar sekolah mereka lebih banyak dan lebih menyukai bahasa *'ammiyah*.

Siswa baru mulai mempelajari bahasa *'ammiyah* ketika ia mulai bersekolah. Dalam kehidupan di luar sekolah, mereka jarang atau bahkan tidak pernah sama sekali menggunakannya. Pada gilirannya, diglosia ini telah menjadi sebab kurangnya siswa menikmati proses belajar mengajar dan mereasa tidak betah berada di dalam kelas. Di samping itu, mempelajari bahasa *fushā* membutuhkan waktu yang cukup panjang. Berdasarkan itu, kelompok ini telah menjadikan diglosia sebagai kambing hitam dan faktor penyebab ketertinggalan masyarakat Arab (Ya'qub, 1982:148).

Berangkat dari keprihatinan di atas, dalam kelompok yang disebut terakhir ditemukan sejumlah usulan dengan arah yang beragam dalam merespon problematika diglosia di kalangan masyarakat Arab, antara lain: (1) memilih bahasa *fushhā* dan meninggalkan bahasa *'ammīyah*, (2) meninggalkan keduanya dan menggantinya dengan bahasa asing lain yang lebih apresiatif terhadap pengetahuan, kebudayaan dan ekonomi, (3) mengambil kelebihan-kelebihan yang dimiliki bahasa *fushhā* dan *'ammīyah*, (4) menciptakan ragam bahasa baru yang disebut dengan *al-lahajāt al-arabiyyah al-mahkiyyah al-musyarakah*, atau *lughah al-muta'addibīn fī jami'i al-Aqtār al-Arabiyyah* atau *lughāt muṣaqqafī al-'Arab*, dan (5) memilih bahasa *'ammīyah* sebagai pengganti bahasa *fushhā* untuk segala keperluan (Ya'qub, 1982:149-150).

Seruan kepada Bahasa 'Āmmīyah

Seruan untuk menggunakan bahasa *'ammīyah* sebagai ganti bahasa *fushhā* ini muncul pada tahun 1881 M, dipelopori oleh seorang berkebangsaan Jerman, Dr. Wilhelm Spitta, direktur Dār al-Kutub Mesir saat itu. Seruan itu ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Qawā'id al-Arabiyyah al-'ammīyah fī Miṣr* (Ā'isyah, 1971:100).

Pada tahun yang sama, majalah *al-Muqtataf* mengusulkan perlunya penulisan ilmiah menggunakan bahasa yang digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut majalah ini perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan di masyarakat adalah penyebab ketertinggalan mereka. Seruan ini telah memancing kajian dan diskusi yang hangat di kalangan para pemikir (Ya'qub, 1982:151).

Pada tahun 1893, William Willcocks, seorang berkebangsaan Inggris melontarkan pemikiran mengenai lemahnya penemuan ilmiah di masyarakat Mesir karena penggunaan bahasa *'ammīyah* dalam tulisan dan bacaan mereka. Untuk itu, ia menyarankan agar bahasa *fushhā* ditinggalkan saja karena tingkat kesulitan dan kejumudannya. Sebagai gantinya, ia menyerukan penggunaan bahasa *'ammīyah*. Seruan serupa juga datang dari J. Seldon Wilmore, orang Inggris lain yang menjadi hakim di Mesir pada tahun 1901 M. melalui bukunya *al-'Arabiyyah al-Mahkiyyah fī Miṣr* (Ya'qub, 1982:152).

Seruan yang sama juga datang dari beberapa orang lain semisal Iskandar al-Ma'lūf, Ḥmad Luṭfī al-Sayyid, al-Ab Marūn Gisn, Anīs Farīḥah dan lain-lain (Ya'qub, 1982:153). Secara garis besar, pemikiran-pemikiran yang mendasari berbagai seruan penggunaan bahasa *'ammīyah* dan meninggalkan bahasa *fushhā* dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, bahasa *fushhā* adalah bahasa generasi yang telah lewat sehingga tidak mampu mengungkapkan realitas kehidupan mutakhir secara utuh. Berbeda dengan bahasa *'ammīyah* yang mudah dan banyak digunakan orang dalam keseharian mereka, bahasa *fushhā* adalah bahasa yang baik pembelajaran maupun pengajarannya dianggap sulit karena tata bahasa dan kosa katanya yang sulit.

Di sisi lain, bahasa *'ammīyah* dikenal fleksibel dan lebih terbuka untuk menerima masukan dari bahasa asing secara apa adanya. Hal itu karena bahasa *'ammīyah* tidak lagi terikat pada *i'rāb*, menggunakan bahasa yang secara nyata digunakan dalam praktek berbahasa bukan kata-kata yang sudah mati dan ditinggalkan, tidak lagi melestarikan konsep *mutarādīfāt* (sinonim) dan *al-tadād* (antonim) yang luar biasa banyaknya dan selama ini dijadikan salah satu kelebihan Arab *fushhā*, meniadakan aturan

qiyās (analogi) dalam melakukan derivasi kata dan justru membebaskannya dalam rangka mempercepat perluasan dan pertumbuhan bahasa arab itu sendiri.

Kedua, kenyataan bahwa sebagian masyarakat muslim tidak menggunakan bahasa Arab dalam berbicara dan menulis. Oleh karena itu tidak perlu ada ketergantungan kepada bahasa Arab. Sedangkan bahasa Alquran yang selama ini dijadikan alasan untuk tidak meninggalkan bahasa arab *fushhā*, tetap dilestarikan melalui para pakar agama dan bahasa.

Ketiga, adanya asumsi bahwa berpegang kepada bahasa *'ammiyah* lebih efisien dan ekonomis dibanding waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk mempelajari bahasa *fushhā* dan kaidah-kaidahnya.

Keempat, salah satu faktor penting penyebab ketertinggalan masyarakat adalah perbedaan antar bahasa tulis dan bahasa lisan. Penggunaan bahasa *'ammiyah* adalah solusi bagi ketertinggalan itu secara umum, dan bagi problem diglosia secara khusus yang pada tingkat tertentu bisa jadi sudah sampai pada yang disebut *bilingualism* (Ya'qub, 1982:154-155).

Penolakan Terhadap Bahasa *'Ammiyah*

Ajakan untuk meninggalkan bahasa *fushhā* dan menggantinya dengan bahasa *'ammiyah* memperoleh perlawanan yang tak kalah sengit dari kalangan yang ingin menjaga kelestarian bahasa *fushhā*. Perlawanan ini dilakukan bukan semata-mata untuk menjaga warisan kebudayaan Arab tetapi juga untuk kepentingan agama dan memelihara Alquran dan Hadis sebagai rujukan utama Islam yang menggunakan bahasa *fushhā*.

Kelompok pendukung bahasa *fushhā* menyatakan bahwa seruan kepada bahasa *'ammiyah* membawa bahaya yang sangat besar. Di antara bahaya itu adalah:

Pertama, seruan itu akan menghancurkan khazanah intelektual Arab dan tidak menghargai upaya-upaya yang dilakukan oleh ulama Arab terdahulu. Jika bahasa *'ammiyah* diberlakukan maka lambat laun bahasa *fushhā*, termasuk di dalamnya Alquran dan Hadis, tidak akan dipahami lagi. Kasus yang hampir sama dialami oleh masyarakat di Inggris. Sebagian besar orang Inggris hari ini tidak mampu lagi memahami bahasa yang digunakan Shakespeare yang baru meninggal pada abad ke17, apalagi bahasa orang-orang sebelumnya. Sedangkan masyarakat Arab hari ini masih sangat mungkin memahami kaidah-kaidah puisi Umru'ul Qais dan rasā'il al-Jāhiz. Dalam hal ini bahasa Arab dianggap lebih apresiatif dibanding bahasa Inggris.

Kedua, jika bahasa *'ammiyah* digunakan maka masyarakat Arab harus menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa itu. Jika penerjemahan itu dilakukan, maka akan sebagian besar nuansa Alquran yang berbahasa Arab *fushhā* itu akan hilang.

Ketiga, bahasa *'ammiyah* tidak dapat dijadikan pegangan karena di dalam dirinya terdapat begitu banyak ragam dan perbedaan. Masing-masing masyarakat dan tempat memiliki bahasa *'ammiyah* sendiri. Kesulitan terjadi ketika harus memilih bahasa mana yang akan dijadikan sebagai bahasa bersama.

Keempat, jika masing-masing kelompok masyarakat tetap bersikukuh dengan dialek lokalnya, maka hal itu tentu akan sangat melemahkan hubungan antara kelompok masyarakat Arab yang satu dengan yang lain. Bahasa *fushhā* telah terbukti menjadi perekat yang efektif, bahkan salah satu yang terpenting, untuk menghindari

terjadinya perpecahan masyarakat. Bahasa *fushhā* telah menjadi simbol kesatuan masyarakat Arab itu sendiri. Kesatuan bahasa di kalangan mereka jauh lebih kuat dan bersifat mengikat daripada kesatuan politik. Hal itu tercermin dalam kasus, sebagai contoh, runtuhnya daulah Bani Abbasiyah. Meskipun saat itu Bani Abbasiyah terpecah ke dalam negara-negara kecil, maka bahasa *fushhā*-lah yang tetap merekatkan semua elemen masyarakat Arab kala itu (Ya'qub, 1982:170).

Di era pascakemerdekaan, negara-negara Arab bersepakat mengenai perlunya pan-Arab (*al-Qawmiyyah*) dan menjadikan bahasa *fushhā* sebagai bahasa nasional. Atas dasar itu, maka penggunaan dialek-dialek lokal (*'ammiyah*) dianggap sebagai semangat regionalisme (*iqlimiyah*) yang menjadi penghalang persatuan dan kesatuan (Versteegh, 1997:196).

Menurut penulis, dua fenomena bahasa (*fushhā* dan *'ammiyah*) adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat, tumbuh dan berkembang. Apa pun yang terjadi, bahasa adalah kebutuhan yang tak tergantikan oleh apa pun. Sebagai kebutuhan, bahasa akan dinamis sesuai dengan dinamika kebutuhan manusia. Hal yang harus diperhatikan oleh pengguna bahas adalah sikap bijak dalam menggunakannya, kapan bahasa *fushhā* digunakan dan kapan bahasa *'ammiyah*. Sebab sebagai pengguna bahasa, siapa pun tidak serta merta menggunakan bahasa *fushhā* saja dan menolak penggunaan bahasa *'ammiyah*, atau sebaliknya, menggunakan bahasa *'ammiyah* saja dan menolak bahasa *fushhā*. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan dan memiliki konteks yang tepat dalam penggunaan.

Jika dikaitkan dengan forum resmi, hubungan internasional, dan masalah-masalah keilmuan, dan keislaman, jelas bahasa Arab *fushhā* yang berperan. Karena inilah bahasa Arab *fushhā* harus dikuasai. Namun jika dikaitkan dengan forum tidak resmi yang sifatnya lokal dan bebas, maka bahasa Arab *'ammiyah* yang lebih banyak berperan, dan arena inilah bahasa Arab *'ammiyah* harus dikuasai.

Konteks Pendidikan di Indonesia

Kepentingan bangsa Indonesia (baca: kaum Muslimin) pada bahasa Arab berkaitan dengan sisi agama (Islam) di samping sisi hubungan internasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia adalah negara yang berpenduduk mayoritas pemeluk agama Islam. Sebagai pemeluk agama Islam, jelas mereka berkepentingan pada Alquran dan Hadis, dua sumber ajaran Islam yang menggunakan bahasa Arab *fushhā*. Sebagai sumber ajaran Islam, Alquran dan Hadis harus dipahami agar pesan-pesan ketuhanan dapat diamalkan dalam kehidupan.

Sebagai tindak operasional penyebaran agama Islam, dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan berlabel Islam telah memasukkan Alquran dan Hadis sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum. Para pemangku pendidikan Islam, khususnya para guru tentu saja berkepentingan untuk menguasai Bahasa Arab, setidaknya sebagai media bagi mereka untuk memahami Alquran dan Hadis.

Secara lebih khusus, Bahasa Arab telah dijadikan salah satu program khusus lembaga-lembaga pendidikan tertentu berupa berdirinya jurusan bahasa Arab di sebagian Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan sebagian Perguruan Tinggi seperti UIN Bandung, UIN Jakarta, UIN Malang, UNINUS, dan lain-lain.

Selanjutnya urgensi bahasa Arab dalam agama akan tampak dalam upacara-upacara ibadat seperti kata-kata *aẓān* dan *iqāmah*, doa-doa, transaksi-transaksi sakral seperti pernikahan, dan sebagainya. Efek dari posisi bahasa Arab sebagai bahasa Agama Islam di Indonesia, banyak kosa kata bahasa sudah menjadi entri bahasa Indonesia secara resmi mulai soal pribadi, keluarga, masyarakat sampai pada soal politik.

Hal lain bahwa ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang diambil dari ajaran Islam sering dipergunakan baik dalam forum resmi maupun tidak resmi, ucapan salam *assalāmu 'alaikum wa rahmatullāhi wa barakāuh*, *bismillābirrahmānirrahīm*, *alḥamdulillāh*, *māsyāallāh*, *insyāallāh*, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan ini telah dipergunakan secara meluas baik oleh rakyat biasa maupun oleh para pejabat tinggi dalam pemerintahan (Hermawan, 2011:85).

Semua ungkapan itu jelas menggunakan bahasa *fushḥā*, karena lahir dan bertumbuh kembang dari Alquran dan Hadis Nabi saw. Walhasil, bahasa Arab (*fushḥā*) telah berperan membangun peradaban bangsa Indonesia sejak masuknya Islam ke Indonesia.

SIMPULAN

Diaglosia adalah penggunaan dua ragam bahasa yang sebenarnya berasal dari satu bahasa induk dalam sebuah masyarakat pada waktu bersamaan.

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki fenomena diglosia yang pada penggunaan bahasa *fushḥā* (standar) dan *'ammīyah* (regional).

Terjadinya fenomena diglosia di masyarakat Arab sudah terjadi sejak zaman jahiliyah atau pra Islam. Bahasa *fushḥā* (standar) saat itu dijadikan alat komunikasi antarkabilah dan forum-forum kesusastraan. Namun Seiring dengan meluasnya pergaulan kabilah dengan pihak luar, *lahn* (kekeliruan penggunaan bahasa) sering terjadi dan lambat laun menjadi kebiasaan. Dari sini muncullah bahasa *'ammīyah* (regional) digunakan dalam komunikasi antarindividu dalam kabilah.

Kedatangan Islam dengan hadirnya Alquran dan Hadis semakin menguatkan eksistensi bahasa *fushḥā* karena Alquran dan hadis menggunakan bahasa yang teratur dalam hal kaidah baik morfologis maupun sintaksis.

Dalam konteks modern, diglosia bahasa Arab menjadi dilema mengingat keduanya memiliki intensitas penggunaan yang tinggi, namun berbeda satu sama lain dalam hal kebakuan kaidah, aplikasi dan tingkat kesulitan. Meskipun demikian, bahasa *fushḥā* dan *'ammīyah* memiliki kelebihan dan kekurangan. Keduanya sama-sama bisa digunakan sesuai dengan konteksnya.

Bahasa *fushḥā* digunakan pada forum-form resmi, hubungan internasional, konteks ilmiah dan keagamaan, sedangkan bahasa *'ammīyah* digunakan dalam forum-forum tidak resmi yang sifatnya regional dan tak terbatas.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bahasa *fushḥā* adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang karena berkaitan dengan sumber ajaran agama Islam, yaitu Alquran dan Hadis Nabi sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam. Pada tahap lebih lanjut, Bahasa Arab menjadi sebuah takhasus dengan munculnya jurusan Bahasa Arab. Diilhami oleh dua sumber tersebut, bahasa Arab *fushḥā* telah berperang membangun peradaban bangsa Indonesia dalam berbagai segmen kehidupan.

Implikasi Pedagogis

Bahasa adalah fenomena sosial yang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi penuturnya. Sebagai sebuah fenomena sosial, bahasa seharusnya dikembangkan dengan melihat situasi dan kondisi penutur.

Sebagai bagian dari fenomena sosial, selain sebagai media perkembangan Islam, Bahasa Arab sangat kental perannya dalam mengusung nilai-nilai budaya Nusantara. Oleh karena itu, Eksistensi Bahasa Arab perlu dipelihara secara sistematis dan terencana. Pemeliharaan ini antara lain dengan kegiatan-kegiatan pendidikan baik dilakukan secara formal atau non formal.

Fenomena diblosia (*alṣunā`iyyah al-lugawīyyah*) Bahasa Arab antara *Fuṣḥā* dan *‘Ammiyah* mestinya tidak harus menjadi masalah karena masing-masing memiliki peran penting di samping kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, *Fuṣḥā* perlu dikembangkan melalui kegiatan kependidikan karena memiliki usungan utama berupa ajaran Islam. Demikian juga *‘Ammiyah* layak dikembangkan melalui kegiatan pendidikan karena perannya dalam mengembangkan kebudayaan tidak bisa dispelekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer A, dan Agustina L. 2006. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fariḥah, Anīs. 1955. *Nahw Arabiyah Muyassarab*. Bīrūt: Dār al-Ṣaqāfah.
- Faris, Ibnu. 1963. *Fiqh al-Luḡāt wa Sunan al-‘Arab fī Kalāmihā*. Bīrūt: Mu‘assasah Badran.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hajj, K. 1967. *Fī Falsafah al-Luḡah*. Bīrūt: Dār al-Nahar.
- Ḥusain, Ṭāha. 1952. *Fī al-Adab al-Jābilī*. Miṣr: Dār al-Ma‘ārif.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rāfi‘ī, Mustafā Ṣṭdiq. 1974. *Tārikh Ādāb al-Arabī*. Bīrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī.
- Rājīhī, ‘Abduh. 1979. *Fiqh al-Luḡah fī al-Kutub al-Arabiyah*. Bīrūt: Dār al-Nahḍah.
- Versteegh, K. 1997. *The Arabic Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wāfi, ‘Abd al-Wāḥid. 1983. *Al-Luḡah wa al-Mujtama’*. Jiddah: Syirkah Maktaba ‘Ukāz.
- Wāfi, Abd al-Wāḥid. tt. *Fiqh al-Luḡah*. Miṣr: Dār al-Nahḍah.
- Ya‘qūb, Imīl Badi‘. 1982. *Fiqh al-Luḡah al-Arabiyah wa kbaṣā`iṣubā*. Bīrūt: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmiyah.
- Ā`isyah, A. R. 1971. *Luḡatunā wal Hayāb*. Miṣr: Dār al-Ma‘ārif.